

# GUTNIUS

**BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG**

**Edisi Kedelapan Belas**

**Juli 2025**

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



**SALAM REDAKSI:**

Kami kembali hadir melalui edisi kedelapan belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi ketujuh belas.

Pada edisi kedelapan belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

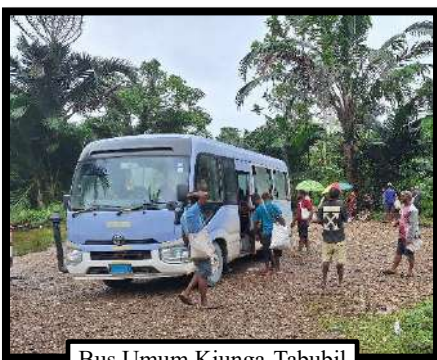
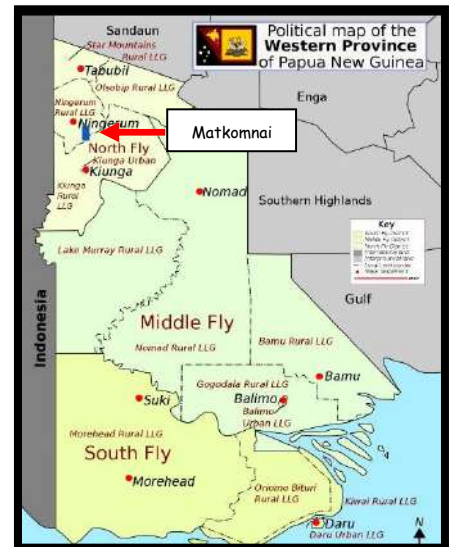
Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

## TOPIK UTAMA

### Matkomnai sebagai Rumah Kanonik CM

Bagi para romo CM yang pernah berkarya atau yang pernah berkunjung ke Keuskupan Daru-Kiunga, pasti tidak asing dengan daerah yang bernama Matkomnai. Matkomnai sebuah desa yang berada di wilayah LLG Ningerum. Adapun LLG adalah *Local Level Government* atau Pemerintahan tingkat lokal yang setara dengan kabupaten/kota seperti di Indonesia. Sedangkan LLG Ningerum berada di wilayah distrik yang bernama North Fly District, yang beribu kota di Kiunga. Secara lokasi, Matkomnai berada di antara 2 kota besar yang ada di Western Province, yaitu Kiunga dan Tabubil.

Jarak Matkomnai ke Kiunga sekitar 50 km. Sedangkan jarak Matkomnai ke Tabubil sekitar 70 km. Dua kota besar tersebut, yaitu Kiunga dan Tabubil telah dihubungkan dengan jalan raya yang cukup baik dan terus-menerus dipelihara dan diperbaiki. Selain itu, juga tersedia transportasi umum berupa bus, yang memudahkan mobilitas warga masyarakatnya untuk beraktivitas.



Bus Umum Kiunga-Tabubil

Di Matkomnai terdapat satu paroki, yaitu Paroki St. John. Sejak tahun 2002, paroki ini telah dipercayakan kepada para romo CM untuk berkarya dan berpastoral melayani umat. Seiring dengan perkembangan umat dan bertambahnya kehadiran para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga ini, maka *Superior General* CM menyetujui pendirian Domus Papua Nugini pada tanggal 2 Desember 2017. Sejalan dengan hal tersebut, Paroki St. John Matkomnai menjadi tempat yang istimewa. Hal ini disebabkan, pada tahun 2018, Paroki St. John Matkomnai telah disetujui dan ditetapkan oleh Mgr. Gilles Cote, SMM, Uskup



Pastoran & Gereja St. John Matkomnai

Keuskupan Daru-Kiunga pada saat itu, sebagai Rumah Kanonik CM di Keuskupan Daru-Kiunga. Dengan penetapan Paroki St. John Matkomnai sebagai Rumah Kanonik CM, hal ini berarti Paroki Matkomnai menjadi rumah atau *domus* bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Meski para romo CM berkarya di berbagai tempat atau paroki yang berbeda, Paroki Matkomnai akan menjadi rumah untuk pulang, rumah untuk menimba kembali semangat dan spiritualitas CM, dan rumah untuk membangun hidup berkomunitas.

Saat ini, Paroki Matkomnai digembalakan oleh Rm. Paryanto. Sebagai pastor paroki dan pengurus rumah kanonik, Rm. Paryanto dapat menjalankan perannya dengan baik. Berbagai sarana dan prasarana gereja dan pastoran telah diperbaiki dan dilengkapi agar menjadi tempat tinggal dan tempat pulang yang nyaman bagi para romo CM lainnya, yaitu Rm. Wiwit, Rm. Aloy, dan Rm. Sandy. Selain



Rm. Benedict yang berkarya di Paroki Tarakbits singgah di Pastoran Matkomnai

menjadi tempat tinggal, Matkomnai juga dikenal sebagai tempat transit atau semacam *rest area*, bagi para romo dan suster yang sedang dalam perjalanan. Hal ini disebabkan posisi Matkomnai yang berada di tengah antara Kiunga dan Tabubil, serta beberapa paroki lainnya, seperti Paroki Kungim, Paroki Tarakbit, dan Paroki Bolivip. Hal ini dialami oleh Rm. Wiwit dan Rm.



Sr. Teolina OND yang berkarya di Paroki Tabubil singgah di Pastoran Matkomnai

Aloy. Ketika para romo ini hendak menuju ke Kiunga untuk berbagai keperluan, seperti pertemuan ke keuskupan, belanja kebutuhan sehari-hari, mereka akan berhenti sejenak atau transit di Matkomnai. Begitu pula ketika saat kembali dari Kiunga menuju paroki masing-masing.



Rm. Paryanto hendak mengantar Rm. Wiwit dan Rm. Benedict ke dermaga Alice Pit

Rm. Wiwit berkarya di Paroki Kungim. Ketika hendak ke Kiunga, Rm. Wiwit akan berangkat dari Pastoran Kungim pagi-pagi buta. Hal ini disebabkan jadwal *dinghy* reguler dari Kungim menuju dermaga Alice Pit berangkat pukul 5 atau 6 pagi hari. Biasanya Rm. Wiwit akan berkoordinasi dengan Rm. Paryanto. Apabila dari Kungim, Rm. Wiwit membawa banyak barang, ia akan meminta tolong Rm. Paryanto untuk menjemput di dermaga Alice Pit. Bila tidak membawa banyak barang, Rm. Wiwit dapat menggunakan transportasi umum, berupa bus. Sedangkan untuk kembali menuju Kungim, seringkali Rm. Paryanto akan mengantar Rm. Wiwit menuju dermaga Alice Pit, karena sudah pasti Rm. Wiwit akan membawa banyak barang menuju ke Kungim.

Hal yang sama, juga dilakukan oleh Rm. Aloy. Perjalanan Rm. Aloy dari Paroki Bolivip menuju Kiunga lebih menantang lagi. Rm. Aloy harus berjalan kaki dari Paroki Bolivip menuju ke jalan raya di Olsobip.



Rm. Aloy menunggu bus umum ke Kiunga di Halte Bus Tabubil

Untuk kemudian menumpang truk untuk sampai ke Tabubil. Dari Tabubil, baru kemudian menggunakan bus umum untuk menuju ke Matkomnai atau Kiunga. Hal yang berbeda, dialami oleh Rm. Sandy. Hal ini disebabkan, Paroki Balimo dimana Rm. Sandy berkarya



Rm. Sandy pulang ke Matkomnai

terletak sangat jauh dari Balimo dan belum ada jalan darat yang dilalui transportasi umum, yang menghubungkan Balimo dengan Kiunga atau Matkomnai. Satu-satunya moda transportasi umum yang ada, hanya menggunakan pesawat terbang perintis dengan harga tiket yang cukup mahal (sekitar PGK 1.100). Situasi inilah yang tidak memungkinkan Rm. Sandy untuk ke Matkomnai sesering mungkin. Bagi Rm. Sandy, Matkomnai adalah rumah untuk pulang. Rumah untuk berkumpul kembali bersama keluarga

dalam Kongregasi Misi (CM) di Domus Papua Nugini. Untuk itulah, Rm. Paryanto selalu menjemput Rm. Sandy dari bandara Kiunga dan langsung membawanya menuju Matkomnai.



Pastoran Matkomnai sebagai Domus CM Papua Nugini

Sebagai Rumah Kanonik, Paroki dan Pastoran Matkomnai menjadi tempat bertumbuh dan berkembang bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga dalam berpastoral dan berinteraksi bersama umat. Meskipun kami jarang bertemu secara fisik dan lengkap, namun kesempatan berkumpul sebagai satu keluarga dalam CM tidak pernah kami sia-siakan. Kesempatan ini, kami manfaatkan untuk menimba kekuatan rohani bersama, yaitu Ekaristi, Ibadat Harian dan sharing iman, untuk mengekspresikan diri dalam memasak dan melakukan hobi lainnya, dan untuk berinteraksi bersama dalam suasana santai, yaitu bermain kartu, makan bersama, “ngobrol” bersama, dan berinteraksi bersama umat. Matkomnai telah dan sedang menjadi saksi perjalanan misi para romo CM yang pernah dan sedang berkarya di Keuskupan

Daru-Kiunga, Papua Nugini dalamewartakan Kabar Sukacita Injil. Untuk itu, kami berterima kasih kepada para romo CM sebelumnya yang telah membangun dan mengembangkan Matkomnai sebagai Domus CM sebagai tempat berproses bersama sebagai keluarga dalam Kongregasi Misi dan menumbuhkembangkan spiritualitas Vinsensian kepada umat.



### Keuskupan Daru-Kiunga Berduka



Pada hari Sabtu 5 Juli 2025 Keuskupan Daru-Kiunga telah kehilangan salah satu putera terbaiknya, yaitu Rm. Hubert Nekiri. Rm. Hubert dipanggil Tuhan karena sakit yang telah lama dideritanya. Rm. Hubert adalah imam pertama diosesan di Keuskupan Daru Kiunga, yang ditahbiskan menjadi imam pada 19 Maret 1988.

Adapun riwayat singkat Rm. Hubert sebagai berikut:

Rm. Hubert Nekiri lahir pada tanggal 12 Mei 1960 di Samari, Pulau Kiwai, Distrik Fly Selatan. Setelah ditahbiskan menjadi imam, Ia melayani umat dengan penuh dedikasi. Ia telah menyentuh kehidupan umat paroki yang tak terhitung jumlahnya, dengan menawarkan bimbingan, penghiburan, dan sakramen. Pada akhir tahun 2023, ia mengakhiri perutusannya sebagai Pastor Paroki St. Bertilla, Iowara. Sejak tahun 2024, dikarenakan kondisi kesehatannya yang menurun, Rm. Hubert menerima perutusan sebagai imam kapelan di wisma keuskupan Daru-Kiunga dan melayani misa sekolah di Kiunga. Semangat melayani umat tidak pernah surut, meski kesehatannya

mulai menurun dan harus keluar-masuk rumah sakit beberapa kali hingga akhirnya Tuhan memanggilnya pada hari Sabtu 5 Juli 2025.

Kepergian Rm. Hubert menghadap Bapa di surga memberikan duka yang mendalam bagi Keuskupan Daru-Kiunga, karena kehilangan salah satu gembala umat yang setia dan penuh perhatian. Terlebih lagi, kebutuhan imam yang masih diperlukan untuk menggembalakan umat yang tersebar luas di Provinsi Barat, Papua Nugini. Untuk itu, Keuskupan Daru-Kiunga menetapkan masa berkabung atas meninggalnya Rm. Hubert ini, sembari menunggu kesepakatan antara pihak keuskupan dan keluarga mengenai jadwal pemakamannya.

Mulai Sabtu malam 5 Juli 2025 hingga Minggu 13 Juli 2025 di area kompleks keuskupan diadakan doa bersama untuk mendoakan kedamaian arwah Rm. Hubert, serta kesaksian dan kenangan akan Rm. Hubert yang disampaikan oleh umat yang hadir. Kegiatan ini diikuti oleh bapa uskup, para imam, para religius, dan umat beriman di wilayah Kiunga dan sekitarnya. Tampak dalam kegiatan ini, Rm Aloy, Rm. Wiwit, dan Rm. Paryanto. Sedangkan pada Senin sore, 14 Juli 2025, jenazah Rm. Hubert disemayamkan di Gereja Katedral St. Gerard Kiunga.



Hari Selasa, 15 Juli 2025 diadakan misa pemakaman Rm. Hubert Nekiri yang diselenggarakan di Gereja Katedral St. Gerard Kiunga. Misa dipimpin langsung oleh Mgr. Joseph Durero, SVD bersama para imam, dan dihadiri oleh keluarga Rm. Hubert, para religius, dan umat beriman. Selesai misa, jenazah Rm. Hubert dimakamkan di kompleks pemakaman keuskupan.



Selamat jalan Rm. Hubert Nekiri menuju rumah Bapa di surga. Terima kasih atas pelayanan dan teladanmu selama ini, terutama dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman akan Kristus di Keuskupan Daru-Kiunga. Jadilah pendoa bagi kami semua yang masih berziarah di dunia ini.

## BERITA PAROKI

### Paroki St. John, Matkomnai

#### Penerimaan Komuni Pertama



Minggu, 22 Juni 2025 pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, 8 anak di Paroki Matkomnai menerima komuni pertama. Sebenarnya ada 9 anak yang ikut persiapan, tetapi hanya 8 anak yang datang. Dalam homilinya, Rm. Paryanto menegaskan bahwa menerima komuni dan mengatakan amin berarti menyatakan kesanggupan untuk menerima Yesus yang hadir dalam hidup kita. Tetapi bukan hanya sanggup menerima Yesus melainkan juga sanggup untuk melaksanakan dan melanjutkan karya pelayanan kasih yang Yesus ajarkan kepada kita. Selain itu juga diharapkan agar mereka

yang baru saja menerima komuni pertama akan tetap aktif dalam kehidupan menggereja dan juga dalam pelayanan dengan menjadi misdinar atau terlibat dalam karya pelayanan lain. Penerimaan sakramen komuni pertama bagi 8 anak ini juga menjadi pengingat bagi seluruh umat untuk tetap setia melanjutkan karya kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.



#### Kunjungan Para Suster KYM



Setelah mengikuti retreat *Federation of Religious* (FOR) Keuskupan Daru-Kiunga, maka pada hari Sabtu 28 Juni 2025, para suster KYM, yaitu Sr. Theodosia KYM, Sr. Rafael KYM, dan Sr. Silveria KYM mengunjungi Paroki St. John Matkomnai. Kunjungan ini menjadi kunjungan persaudaraan sebagai satu keluarga Vinsensian, selain untuk meramalkan perayaan Hari Paroki Matkomnai. Kunjungan para suster ini

membuat Rm. Paryanto menjadi senang karena mempunyai teman bicara untuk beberapa waktu dan setidaknya juga membantu dalam memasak di pastoran.



#### Hari Paroki



Minggu 29 Juni 2025, umat Paroki Matkomnai merayakan syukur hari paroki. Panitia kecil berusaha mempersiapkan dengan baik perayaan syukur ini. Karena tahun ini Papua Nugini juga akan merayakan 50 tahun kemerdekaannya, maka Rm. Paryanto mengusulkan kepada panitia untuk mulai mempromosikan perayaan 50 tahun kemerdekaan dalam perayaan syukur hari paroki. Caranya bagaimana?

Perayaan syukur ini dirayakan dengan sedikit berbeda, yakni dengan menginkulturasikan tradisi budaya dalam perayaan. Salah satunya dengan menggunakan tarian adat dalam beberapa bagian misa, yaitu prosesi pembukaan, prosesi evangeliarium, prosesi persembahan, dan prosesi penutup. Para petugas juga memakai pakaian adat (dengan *grass skirt*/rok dari bahan alam, asesoris-asesoris alami yang dulu biasa mereka pakai, tarian diiringi *kundu*/tifa). Selain itu, shelter masing-masing SCC (*Small Christian Community*) harus dibangun dengan *bush material* dan dihiasi dengan asesoris tradisional seperti hiasan kepala, *bilum* (tas tradisional, seperti noken di Papua Indonesia), alat berburu, dll.



Perayaan syukur hari paroki tahun ini menjadi terasa berbeda dan istimewa dengan menghadirkan kebudayaan lokal, tarian tradisional, makanan tradisional, dan peran serta umat yang sangat bagus dan membuat suasana perayaan semakin meriah. Mereka yang menari dengan pakaian tradisional dan riasan wajah maupun badan yang sangat penuh totalitas menjadikan semua menjadi semakin mengesankan. Diharapkan bahwa dengan menghadirkan tradisi kebudayaan lokal ini juga memperkenalkan dan mengingatkan anak-anak/generasi muda supaya tidak kehilangan akar budaya.



Rangkaian perayaan syukur setelah Ekaristi dilanjutkan dengan kegiatan di luar..... makan bersama..... tampilan-tampilan tarian..... pemberian persembahan untuk paroki. Semua ikut ambil bagian dengan penuh syukur dan kegembiraan. Terima kasih untuk perayaan syukur yg sangat indah dan mengesankan.



### **Paroki Our Lady of Papua, Kungim**

Persiapan Akhir Calon Penerima Komuni Pertama

Setelah mengikuti kelas persiapan selama 2 bulan, para calon penerima komuni pertama diwajibkan untuk mengikuti rekoleksi sebagai persiapan terakhir. Rekoleksi ini diadakan pada tanggal 21 Juni 2025 yang dimulai dengan misa pagi yang dilanjutkan dengan adorasi kepada Sakramen Mahakudus dan penerimaan sakramen pengakuan dosa. Menariknya, dalam sakramen pengakuan dosa ini tidak hanya para calon komuni pertama saja yang mengaku dosanya, tetapi juga ada beberapa orang tua mereka yang datang atas inisiatif mereka sendiri untuk mengaku dosa.



Setelah pengakuan dosa, acara dilanjutkan dengan gladi bersih. Sore hari para calon komuni pertama bergabung bersama umat untuk latihan menyanyikan lagu-lagu yang akan dipakai selama perayaan Ekaristi. Malamnya, semua calon menginap di gereja. Para orang tua dan ibu-ibu Legio Maria menemani para calon ini dan melakukan doa bersama. Sebelum mereka tidur, mereka bersama-sama berdoa rosario, lalu jam 3 dini hari mereka berdoa Kerahiman Ilahi. Sekitar jam 5 pagi pada hari Minggu 22 Juni 2025, para calon dipulangkan untuk melakukan persiapan pribadi, sementara ibu-ibu yang menemani mereka melanjutkan persiapan untuk misa.

Dengan melibatkan para orang tua dalam persiapan rohani yang terakhir ini diharapkan bahwa Komuni Pertama yang akan diterima oleh para calon tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada banyak orang, setidaknya kepada keluarga mereka.



### Perayaan Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus



Hari Minggu tgl 22 Juni gereja sudah mulai sibuk sejak subuh. Para orang tua dan ibu-ibu Legioner yang menemani para calon untuk berdoa semalaman di gereja sudah mulai bersih-bersih, melanjutkan dekorasi dan melakukan beberapa persiapan di Gereja. Kelompok bapak-bapak juga datang lebih awal untuk berdandan karena mereka akan menjadi penari untuk perarakan masuk, sementara ibu-ibu juga sudah mulai sibuk dengan daun-daunan yang akan mereka pakai untuk menari untuk mengarak

Kitab Suci dan persembahan. Para orang tua calon komuni pertama juga datang lebih awal. Cukup banyak dari antara para orang tua calon komuni pertama yang tidak pernah muncul dalam misa, tapi kali ini hadir lebih awal dan berpakaian sangat rapi.

Cukup banyak umat yang dilibatkan dalam perayaan ini, sehingga sejak awal sangat terasa bahwa perayaan penerimaan Komuni pertama ini bukan hanya untuk para calon saja tetapi menjadi perayaan bersama. Perayaan Ekaristi berlangsung dengan sangat meriah. Banyak umat yang ikut ambil bagian dalam peran masing-masing. Dalam perayaan Ekaristi ini juga diterimakan komuni pertama kepada 32 anak yang telah mengikuti pembinaan.



Setelah misa selesai, para orang tua segera pulang ke rumah masing-masing untuk memasak karena perayaan akan dilanjutkan dengan makan bersama. Sekitar jam 3 sore, para orang tua datang dengan masakan masing-masing. Sebenarnya masing-masing keluarga hanya membawa sedikit makanan saja, tetapi dari yang sedikit itu semua yang hadir sore itu (anak-anak yang penerima komuni pertama, para orang tua, misdinar, petugas liturgi, asisten imam, pemusik) makan sampai kenyang. Kegembiraan benar-benar kami rasakan selama perayaan dan makan bersama ini.

Setelah makan bersama, acara dilanjutkan dengan social night, berupa *live music* dan *dance* yang menjadi penutup dari rangkaian acara yang sungguh membawa kegembiraan bersama ini.



### Olapa Jualan ke Kota

Hari Senin subuh 23 Juni 2025, Rm. Wiwit dan dua ibu yang mengelola Olapa *Chips* pergi ke kota Kiunga untuk berjualan keripik andalan kami. Karena dua minggu terakhir ibu-ibu itu sangat bersemangat memasak, sehingga cukup banyak keripik yang harus diangkut. Sampai-sampai harus menggerakkan para misdinar untuk mengangkut keripik itu ke dermaga. Jam 3.30 dini hari, rombongan mulai berjalan meninggalkan pastoran menuju dermaga. Gerimis semalaman membuat jalanan tanah menuju dermaga menjadi semakin licin, becek, dan berlumpur. Beberapa kali anak-anak yang membantu membawa kripik, jatuh karena jalan yang licin dan gelap. Untuk informasi, dari pastoran ke dermaga hanya ada satu jalan tanah yang jaraknya sekitar 5 km. Setiap kali akan ke kota, Rm. Wiwit dan umat harus memulai perjalanan pagi-pagi sekali (jam 3 atau paling lambat 3.30), melewati jalanan yang masih gelap gulita.



Sesampainya di Dermaga Alice Pit, Rm Paryanto menjemput Rm. Wiwit dan rombongna dengan mobilnya. Ternyata, ketika keripik itu masuk mobil ternyata lebih dari separuh bak belakang mobil terisi dengan keripik yang dibuat dua minggu terakhir ini. Sesampainya di kota, para ibu Olapa bergerak untuk menjual keripik yang sekarang menjadi produk andalan kampung Kungim.



### Paroki St. Andrew, Bolivip

#### Penyuluhan Kesehatan



Pada hari Minggu 22 Juni 2025 selesai perayaan Ekaristi diadakan penyuluhan kesehatan kepada umat Paroki Bolivip. Penyuluhan kesehatan ini dilakukan oleh tim dokter dari Perusahaan Pertambangan OK Tedi.



### Parish Youth Rally

Untuk menyambut perayaan silver jubilee di akhir tahun ini, Paroki Bolivip mengadakan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah Parish Youth Rally. Kegiatan ini dimulai diadakan selama satu minggu, yaitu 23-29 Juni 2025. Selama satu minggu ini, kegiatan orang muda diisi dengan aneka pembinaan yang berkaitan dengan iman, pendidikan, kesehatan dan *leadership*. Juga diselingi dengan kegiatan olahraga dan malam hiburan.



Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi malam dengan acara api unggun. Semoga kegiatan ini menjadikan orang muda di setiap kampung selalu dekat dengan Tuhan dan mengambil bagian dalam kehidupan menggereja.



### Paroki St. Joseph, Balimo

#### Penerimaan Sakramen Baptis dan Komuni Pertama



Setelah mengikuti pembinaan dan pelajaran persiapan sakramen, akhirnya pada hari Minggu, 22 Juni 2025 dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, Rm. Sandy menerima Sakramen Baptis dan Komuni Pertama kepada 12 orang umat. Adapun rinciannya adalah 5 anak dan 6 dewasa menerima Sakramen Baptis, dan 7 orang menerima Komuni Pertama. Peristiwa iman ini menjadi tanda bahwa benih-benih iman Katolik yang telah ditaburkan



bertahun-tahun yang lalu, masih bertumbuh dan membuah hasil. Semoga para anggota baru dalam Gereja Paroki St. Joseph, Balimo ini dapat terus setia dan bertumbuh dalam iman sampai akhir.



### Bantuan Kelambu



Maraknya penyebaran penyakit malaria di wilayah Balimo, telah menggerakkan sebuah LSM untuk memberikan penyuluhan kesehatan dan pembagian kelambu kepada masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi malaria. Sebagai bagian dari masyarakat, Rm. Sandy dan Rm. Santoso SMM juga mendapatkan bantuan berupa kelambu tersebut. Bantuan ini diserahkan pada hari Minggu, 6 Juli 2025 oleh Ibu Agatha, yang menjadi petugas dari LSM tersebut dan kebetulan juga umat Paroki Balimo.

### Jasa Penggilingan Padi

Salah satu karya sosial Gereja Paroki Balimo untuk masyarakat adalah jasa penggilingan padi bagi para petani di Balimo dan sekitarnya. Menurut cerita umat, sebenarnya di setiap kampung memiliki mesin penggiling padi, namun sudah rusak karena tidak dirawat dengan baik. Oleh karena itu, mesin penggiling padi yang ada di Gereja Balimo ini adalah satu-satunya mesin yang masih berfungsi, sehingga banyak petani yang memanfaatkannya, seperti yang terjadi tanggal 11 Juli 2025 lalu.



### Misa di Stasi St. Gabriel Aketa

Pada hari Minggu 13 Juli 2025, Rm. Sandy dan beberapa umat Balimo mengadakan turne ke Stasi St. Gabriel Aketa untuk pelayanan misa mingguan. Awalnya turne ini hendak dibatalkan karena cuaca yang buruk karena sejak dini hari, Balimo diguyur hujan deras. Namun menjelang keberangkatan, hujan mulai reda dan akhirnya rombongan memutuskan untuk berangkat, meskipun awan mendung masih pekat. Namun kerinduan umat di stasi akan Ekaristi inilah yang mendorong semangat kami untuk tetap berangkat.



## KEGIATAN KONFRATER

Retret *Federation of Religious* (FOR)

Pada tanggal 23-27 Juni 2025, *Federation of Religious* (FOR) Keuskupan Daru-Kiunga mengadakan retreat bersama yang diikuti oleh 34 peserta yang terdiri atas para imam, suster, bruder, dan awam yang menjadi rekan



kerja. Kegiatan retreat ini merupakan kegiatan rutin setiap 2 tahun. Pada tahun ini, retreat mengambil tema: “Together We Decide to Follow Him: We Live and Promote Faith”. Untuk kegiatan retreat kali ini, hanya Rm. Paryanto dan Rm. Wiwit yang dapat mengikutinya. Sedangkan Rm. Aloy dan Rm. Sandy berhalangan hadir karena ada kegiatan paroki yang tidak dapat ditinggalkan.

Pada hari pertama, Senin 23 Juni 2025, Mgr. Joseph Durero, SVD (Uskup Keuskupan Daru-Kiunga) bertindak sebagai *keynote speaker* yang menjelaskan mengenai tema retreat ini dengan mengajak para peserta retreat untuk mencintai panggilannya dengan iman dan keberanian, mengingatkan peserta akan pentingnya menghidupi dan mengabarkan Injil di tengah-tengah situasi dunia saat ini.

Untuk hari kedua sampai hari terakhir, retreat dibawakan oleh Rm. Thomas Ravaioli IVE, seorang imam misionaris asal Argentina yang saat ini bertugas di Goroka. Rm. Thomas mengajak para peserta retreat untuk memperdalam wawasan spiritual melalui meditasi dan refleksi Ignasian, yang mengantar peserta retreat untuk berefleksi, membaharui diri, dan memasrahkan diri kepada kehendak Tuhan.



Kegiatan retreat ini, selain untuk membina diri secara rohani, juga menjadi kesempatan untuk perjumpaan para imam, suster, dan bruder secara bersama-sama untuk berbagi kisah dan pengalaman. Hal ini disebabkan lokasi karya yang berjauhan dan belum adanya sarana-prasarana transportasi yang memadai dan rutin, menyebabkan para religius ini tidak dapat bertemu sesering mungkin.



#### Pertemuan Daring Imam CM Kelompok Batuta

Pada hari Rabu 9 Juli 2025, para Imam CM kelompok Batuta, yaitu para imam CM dengan usia tahbisan di bawah 7 tahun, mengadakan pertemuan secara daring. Dalam pertemuan ini, Rm. Aldo CM sebagai koordinator para imam CM Batuta mengajak para anggotanya untuk berbagi pengalaman misi. Rm. Sandy sebagai salah satu anggotanya juga mengikuti pertemuan ini, meskipun sinyal internet di Balimo kurang lancar. Melalui pertemuan daring ini, para romo CM kelompok Batuta yang berada di Indonesia, Papua Nugini, Italia, dan Suriname dapat bertegur sapa dan membagikan pengalamannya untuk saling menyemangati dan meneguhkan dalam panggilan dan perutusan di tempat karya pastoralnya.



## Syukur



Senin 14 Juli 2025, para romo CM (minus Rm. Sandy), suster KYM, dan Rm. Benedict sedang berkumpul di Kiunga. Para romo dan suster ini berkumpul di rumah transit para suster di kompleks keuskupan untuk mengadakan syukuran sederhana dalam rangka merayakan ulang tahun Rm. Paryanto. Untuk itulah para suster KYM langsung beraksi dalam memasak untuk dinikmati bersama.



Selain itu, kegiatan ini juga semakin mempererat persaudaraan di dalam Keluarga Vinsensian Keuskupan Daru-Kiunga.

## Rm. Wiwit kembali ke Kungim



Setelah mengikuti berbagai kegiatan di Kiunga, pada hari Jumat 18 Juli 2025, Rm. Wiwit kembali ke Kungim. Rm. Wiwit diantar oleh Rm. Paryanto ke dermaga Alice Pit untuk kemudian menggunakan *dinghy* menuju ke Kungim.



## ANEKA KISAH KAMI

### Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

#### *Don't Leave Me*

Pagi ini Sabtu 5 Juli 2025, aku, Rm. Wiwit, dan Rm. Benedict berencana akan kembali ke Matkomnai dengan mengangkut beberapa kargo yang ada di Kiunga. Ketika Rm. Wiwit dan Rm. Benedict mempersiapkan barang-barangnya, aku sengaja mampir menjenguk Rm Hubert di tempat istirahatnya di salah satu wisma keuskupan. Beliau sedang makan ketika aku masuk ruangnya. Aku masih sempat *omong-omong* untuk menanyakan kondisinya dan beliau bilang: *I am feeling well*. Tetapi juga kelihatan beliau menahan sakit, sehingga sebentar minta berbaring dan sebentar minta duduk. Dua kali beliau *pingin* pipis dan aku membantunya berdiri serta mendudukan di kursi, tetapi pipis tidak keluar. Kemudian aku bilang, kalau aku mau pulang ke Matkomnai dengan Rm. Wiwit dan Rm. Benedict, tetapi beliau bilang "Father, don't leave me".

Akhirnya aku tidak jadi pamit. Aku ajak beliau berdoa bersama. Setelah berdoa aku merasa beliau mau "pergi" dan diam saja. Seorang mama yang menunggunya mulai menangis. Segera, aku ke Men's House untuk memanggil Rm Andrew yang biasa menemani beliau. Rm. Wiwit yang ketemu aku di luar rumah, lalu masuk ke tempat Rm. Hubert. Aku kembali ke kamar Rm Hubert, diikuti oleh Rm. Andrew kemudian. Para suster KYM juga sudah ada di kamar Rm. Hubert. Rm Hubert kembali bernafas, tapi tetap diam sambil melihat kami. Akhirnya kami berdoa bersama dipimpin Rm Andrew. Saat kami berdoa bersama, beliau mengulurkan tangannya dan aku genggam sambil elus-elus. Dan beliau "berangkat kembali kepada Bapa" di tengah doa kami. Wajahnya -setelah ditutup mata dan mulutnya- kelihatan begitu *peaceful*. Sugeng tindak Rm Hubert. Dan aku menulis ini sambil mengenang beberapa romo sepuh yang sempat membuatku belajar menemani dan mengasahi romo-romo sepuh kami di Kepanjen, Surabaya.

## Bocil Penyelundup 🤪🤪🤪

Salah satu hiburan rekreasi anak-anak Matkomnai adalah "spining around" naik mobil. Maka kalau tahu romo parokinya menyalakan mobil dan mau pergi, anak-anak berebut untuk ikut jalan-jalan.

Suatu hari aku mau pergi ke Kiunga mengantar seorang romo. Ada anak yang libur sekolah, namanya Faby dan Dominic. Tahu kalau aku mau ke Kiunga, mereka menyelip naik ke bak belakang mobilku dan ikut ke Kiunga. Hahahaha.... aku pikir "ya sudahlah sekalian menjadi teman perjalananku pulang ke Matkomnai".



Setelah mengantarkan romo ke wisma keuskupan, aku ajak dua anak ini ke kota untuk belanja sedikit kebutuhan harian dan aku belikan mereka, kaos kembaran dengan tulisan “bad boy” 😄😄😄😄😄, soalnya kadang mereka bandel.

Mereka sangat senang karena mendapat kaos baru. Maklum banyak anak di sini pakai kaos atau baju bisa sehari-hari tidak ganti atau bahkan memakai dengan “side A” dan “side B” atau dibalik yang dalam jadi di luar itu seperti hal yang biasa bagi mereka. Tapi mereka tetap bisa tertawa dan tersenyum gembira dalam keterbatasan.

Anak bandel penyelundup, terima kasih sudah menemani perjalananku, meskipun kalian kadang bandel. Tapi anak-anak inilah yang sering membuat hariku menjadi berwarna dengan

kehadiran dan kebandelan mereka 😄😄😄😄😄😄😄😄😄😄 “Biarkanlah anak-anak ini datang kepadaKu” 😄😄😄😄

### Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Rosario Untuk Anggota Baru Paroki Balimo

Tahun ini aku memberikan pelajaran katekumen di Paroki Balimo. Ternyata ada banyak orang yang ikut pelajaran katekumen tahun ini. Terdaftar ada 15 orang, namun dalam perjalanannya, hanya 11 orang yang dinyatakan layak untuk menerima sakramen Baptis. Selama mendampingi pelajaran katekumen ini, aku mulai berpikir apa yang akan kubagikan sebagai apresiasi untuk para anggota baru Gereja ini. Setidaknya ada benda rohani yang dapat digunakan dan diingat oleh mereka. Beberapa hari aku berkeliling ke toko-toko yang ada di Balimo untuk mencari suvenir bagi para katekumen ini. Maklum di Balimo tidak ada toko rohani, hehehehe....



Tiba-tiba, aku melihat ada benang yang dijual di toko, yaitu benang nilon dan benang wol. Biasanya ibu-ibu di Balimo memanfaatkan benang itu untuk membuat *bilum* (tas tradisional). Aku pun juga membeli masing-masing satu benang wol dan benang nilon tersebut, meski aku belum tahu mau kuapakan benang-benang itu.

Sampai di pastoran, aku coba *browsing* di internet untuk mencari tahu, kira-kira dari benang wol dan benang nilon itu, bisa menjadi kerajinan tangan apa, syukur-syukur bila bisa digunakan untuk membuat benda rohani. Akhirnya, aku menemukannya, yaitu membuat Rosario tali. Sekilas bahan dan peralatan yang diperlukan, mudah diperoleh di Balimo. Sedangkan cara membuat Rosario tali, juga tidak terlalu rumit. Butuh ketelatenan.

Akhirnya, pada awal Juni 2025, kumulai pembuatan Rosario tali ini

dengan jatuh bangunnya. Hasil yang belum rapi, problem jari-jariku yang kebesaran, jari yang tergores benang nilon, dan lain sebagainya. Perlahan tapi pasti, dan aku bisa menyelesaikan kerajinan tangan ini dengan membuat 15 Rosario tali. Sengaja aku buat Rosario tali ini dari benang nilon berwarna merah.

Ada dua alasan, pertama merah melambangkan Roh Kudus yang akan menyemangati dan menguatkan iman para anggota baru Gereja ini. Kedua, merah adalah salah satu warna yang terdapat dalam bendera Papua Nugini. Setidaknya warna merah ini akan mengingatkan para anggota baru ini sebagai warga Gereja Katolik dan warga negara Papua Nugini.

Ketika para katekumen itu menerima Sakramen Baptis pada Perayaan Ekaristi Tubuh dan Darah Kristus, pada hari Minggu



22 Juni 2025, setelah perayaan Ekaristi, aku bagikan Rosario tali hasil karyaku ini kepada para anggota baru Gereja Balimo. Mereka sangat senang.

Dan ternyata, beberapa umat juga menginginkan Rosario itu. Maklum banyak umat yang belum mempunyai Rosario. Dari situ, kuputuskan untuk membuat lagi Rosario tali ini dan kubagikan kepada umat yang membutuhkannya.

Semoga Rosario tali sederhana ini menjadi berkat bagi umat untuk senantiasa berdoa Rosario, baik secara pribadi maupun bersama.

#### Hujan itu Berkat, Tapi .....

Hujan dan panas matahari merupakan dua sumber energi yang sangat diperlukan di tempat misi, seperti di Balimo, Papua Nugini. Idealnya hujan dan panas matahari dapat seimbang hadir di Balimo. Tapi itu semua adalah kehendak Yang Kuasa. Hujan yang turun dapat menjadi sumber air yang ditampung di tandon-tandon air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, minum, dan mencuci. Sedangkan panas matahari menjadi sumber energi listrik melalui panel surya dan aki untuk penerangan dan peralatan elektronik. Maklum di Balimo belum ada instansi atau perusahaan yang menangani air bersih dan listrik, seperti PAM atau PLN di Indonesia. Situasi cuaca di Balimo sebulan terakhir ini tidak menentu, kadang panas matahari sangat terik, tiba-tiba berubah menjadi mendung dan hujan. Begitu pula, ketika mendung, bisa tiba-tiba matahari muncul. Situasi inilah yang sempat membuatku jengkel, karena rencana kegiatanku dapat berubah total. Dan inilah yang terjadi dalam lima kali hari Sabtu dan Minggu, yaitu cuaca mendung dan kemudian hujan deras sepanjang hari.



Sejak tanggal 15 Juni 2025, aku merencanakan untuk melakukan turne ke Stasi St. Gabriel Aketa. Segala persiapan sudah kulakukan termasuk berkoordinasi dengan ketua stasi. Namun apa daya, pada jadwal yang telah disepakati, ternyata hujan deras disertai angin kencang terjadi sejak pagi hingga sore. Mau tidak mau, aku harus membatalkan turne ini dengan alasan keselamatan. Tidak mudah melakukan turne melalui air di saat hujan deras dan angin kencang, karena ombak sungai yang tidak menentu yang dapat mengancam keselamatan. Akhirnya aku menghubungi ketua stasi dan membatalkan turne kali ini dan kutunda sampai hari Minggu berikutnya.

Ternyata, hari-hari Minggu berikutnya tanggal 22 Juni 2025, 29 Juni 2025, 6 Juli 2025, situasinya pun juga sama dan aku tetap belum bisa melakukan turne ke Stasi Aketa. Hal ini disebabkan, mulai hari Minggu pagi, hujan deras sudah mengguyur Balimo hingga sore hari. Bahkan umat yang hadir dalam misa Minggu di pusat paroki pun juga tidak banyak. Perlu diketahui bahwa ketika hujan deras melanda Balimo, maka jalanan akan menjadi becek dan licin, sedangkan letak gereja jauh dari pemukiman umat.



Aku terus berdoa dan memohon kepada Tuhan agar memberikan cuaca yang baik, sehingga dapat melakukan turne ke Stasi Aketa. Kasihan umat, karena sudah sebulan ini tidak bisa merayakan Ekaristi. Akhirnya pada Minggu 13 Juli 2025, aku dan beberapa umat sepakat untuk melakukan turne ke Stasi Aketa. Awalnya kami ragu-ragu, karena sejak pagi langit sudah mendung dan gelap, pertanda akan turun hujan deras. Namun aku percaya Tuhan pasti akan memberikan cuaca yang baik.

Selesai misa di pusat paroki, sekitar pukul 10.30, aku melihat ke langit untuk memastikan cuacanya, dan bertanya kepada Wilson, salah seorang umat yang akan menjadi juru kemudi dinghy, apakah dia berani dan siap untuk turne atau tidak. Ternyata Wilson mengatakan: siap Romo, kita berangkat saja, karena langit ke arah Aketa mulai cerah. Akhirnya kami berangkat dengan beberapa umat lainnya.

Selama perjalanan, langit mendung masih membayangi kami, bahkan sempat gerimis. Situasi sungai pun tidak luput dari ombak. Tapi aku percaya dan yakin bahwa Tuhan tidak akan diam atas situasi ini, apalagi tujuan perjalananku adalah untuk merayakan Ekaristi di stasi. Puji Tuhan, perjalanan kami lancar dan aman dari berangkat sampai kembali lagi ke Balimo.



Inilah salah satu tantangan berpastoral melalui jalur perairan ketika musim penghujan. Faktor cuaca menjadi penentu dalam berkegiatan. Hujan adalah berkat, karena tidak ada hujan berarti tidak ada air untuk keperluan sehari-hari. Namun bila hujan turun terus-menerus, tetaplah berserah kepada Tuhan, yang akan mengatur segalanya.

## SERBA-SERBI

### Tanggapan Pembaca Gutnius (Bagian Keenam)

Redaksi mengucapkan terima kasih atas tanggapan/komentar saran dari pembaca Gutnius

Menurut saya, Gutnius adalah media yang sangat bagus dan bermanfaat. Membuat mata kita terbuka akan kesederhanaan yang begitu istimewa dari Penduduk di Kiunga dan sekitarnya.

Memberi motivasi dan dorongan bagi kami agar bisa berkarya dari hal yang sederhana yang kita bisa. Menulis kegiatan sehari-hari secara rinci dan dilengkapi dengan dokumentasi.

Saran: media ini dilengkapi dengan hasil karya penduduk setempat, misalnya narasi tentang kegiatan mereka sehari-hari, hasta karya mereka, atau kirim kabar dengan saudara jauh. Harapan kami Semoga media ini terus ada yang meneruskan berita baik ini, sehingga kabar sukacita Yesus bisa dirasakan oleh seluruh dunia. Semangat menorehkan goresan indah dalam balutan pena maya.

(Rissa - Paroki St. Mikael, Surabaya)

Terimakasih saya memiliki kesempatan untuk membaca Buletin Gutnius.

Saya sangat senang membaca kisah perjalanan yang luar biasa, terkadang tidak hanya kagum, bangga namun sampai ada kerinduan untuk berada di tempat dan suasana yang diceritakan.

Saya berharap Buletin ini bisa sampai ke tangan anak-anak muda masa depan gereja. Sebagai inspirasi pelayanan kaum muda gereja.

Buletin ini bisa dikemas sesuai gaya masa kini dengan desain grafis yang luwes, menarik dan powerfull. Seperti National Geografi misalnya.

(Katarina - Paroki St. Paulus, Sidoarjo)

"Sangat informatif terkait dengan misi CM banyak gambar dan cerita singkat nan padat membantu pembaca mampu melihat dinamika misi para romo CM selamat bermisi"

(Cahya - Paroki St. Yusup, Surabaya)

Berita-berita yang ditulis cukup bagus, juga gambar-gambar yang melengkapi, dan menginspirasi untuk ikut mewartakan karya misi romo-romo CM. Tapi baik kalau tidak terlalu panjang, agar semua bisa terbaca, karena tentu ada bacaan lain yang harus juga dibaca, baik tugas tempat kerja, maupunhal lain. Berkah Dalem.

(Edy - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Menarik. Terutama bagian cerita. Saya sangat menyukai bagian cerita yang lucu-lucu, yang berkaitan dengan anak-anak namun saya masih bisa menangkap makna dari cerita lucu tersebut. 🙌🙌🙌

(Amelia - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Saya paling suka membaca cerita-cerita keseharian Romo yang disajikan real dari apa yang dialami. dari kisah sederhana tapi menunjukkan bahwa tidak mudah berada di tanah misi. Susah, senang, bahagia yang dialami Romo melalui kegiatan keseharian memberikan makna yang luar biasa jika dijalani dengan penuh syukur. Dan mengingatkan kita bahwa menjalani apa yang dikatakan di Injil belum tentu mudah

Seperti cerita Romo Paryanto "Biarkan anak-anak datang padaKu..."

Tetap semangat untuk Romo yang sedang bertugas di tanah Misi, sehat selalu, setia dalam pelayanan, Tuhan menjaga slalu. Amin

(Yuliana - Paroki Kristus Raja, Surabaya)

Sangat bagus dan menarik untuk dibaca. Kisah pelayanan yang penuh kebahagiaan

(Henny - Paroki St. Petrus, Sorong)

Isi inspiratif dan bahasa mudah dicerna, dan menyenangkan (Widodo, Paroki St. Yusup, Surabaya)

Buletin Gutnius isinya bagus, mantap, semoga terus berkembang maju 🙌  
(Niertriwati - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Gutnius Kereenn.

Untuk para Romo teruslah berkarya di ladangnya Tuhan.

(Susana - Paroki Keluarga Kudus, Semarang)

### PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini.

Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini.

Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

